

PENGARUH *SANCTIFICATION* TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN: PERAN MEDIASI OLEH *POSITIVE DYADIC COPING*

Lidwina Florentiana Sindoro, Yudiana Ratna Sari

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Kampus Baru UI – Depok, 16424

nana.sindoro@gmail.com

Abstract

*The research about protective factors in marital satisfaction guides the researchers to observe spouse spirituality factors in marriage. The research aims to understand the mediation positive dyadic coping effect that bridges positive sanctification of marriage effect and marital satisfaction. Mediation analysis with SPSS macro PROCESS results direct effect sanctification of marriage on marital satisfaction ($F(1, 122) = 11.091, p < 0.05$). Sanctification of marriage has proven positive and significant to predict marital satisfaction as a dependent variable ($c = 1.307, p < 0.000$). The more the person understands marriage as the revelation of God, the marital satisfaction increases. Indirect effect demonstrates a significant result ($a*b = 0.76, 95\% CI [0.18, 1.41]$) with effect size as 0.168. Therefore, positive dyadic coping is a significant mediator between sanctification of marriage and marital satisfaction. The more the person has a notion that marriage is God's revelation, that person uses the positive dyadic coping more often, the marital satisfaction of that person increases*

Key Words : Sanctification of marriage, Dyadic coping, Marital satisfaction

Abstrak

Penelitian mengenai faktor protektif kepuasan pernikahan mengarahkan para peneliti untuk melihat faktor spiritualitas pasangan dalam pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efek mediasi *positive dyadic coping* yang menjembatani pengaruh positif *sanctification of marriage* dan kepuasan pernikahan. Analisis mediasi dengan PROCESS macro pada SPSS menghasilkan efek langsung (*direct effect*) *sanctification of marriage* terhadap kepuasan pernikahan ($F(1, 122) = 11.091, p < 0.05$). *Sanctification of marriage* terbukti positif dan signifikan dalam memprediksi kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen ($c = 1.307, p < 0.000$). Hal ini berarti semakin kuat persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan manifestasi Tuhan, semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. *Indirect effect* juga menunjukkan hasil yang signifikan ($a*b = 0.76, 95\% CI [0.18, 1.41]$) dengan *effect size* sebesar 0.168. Maka, *positive dyadic coping* merupakan mediator yang signifikan dalam memediasi hubungan antara *sanctification of marriage* dengan kepuasan pernikahan. Semakin kuat persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan manifestasi Tuhan, semakin sering individu menggunakan *positive dyadic coping*, sehingga kepuasan pernikahan individu pun makin meningkat.

Kata Kunci : Sanctification of marriage, Dyadic coping, Kepuasan pernikahan

Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik, tingkat perceraian di Indonesia hingga tahun 2015 mencapai 347.256 kasus (bps.go.id). Angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan data dari Badan Peradilan Mahkamah Agung mencatat 480.618 kasus perceraian di Indonesia dan menyimpulkan bahwa angka perceraian dan talak di Indonesia mencapai $\frac{1}{4}$ kasus dari seluruh peristiwa pernikahan yang terjadi (nasional.kompas.com). Perceraian biasanya terjadi dalam 4 tahun pertama pernikahan dan 10 tahun pertama pernikahan di saat kepuasan dalam pernikahan mulai menurun (Lavner & Bradbury, 2010). Pasangan memilih bercerai karena berbagai alasan, misalnya kesulitan ekonomi,

kecemburuan, dan ketidakcocokan dengan pasangan. Perceraian membawa dampak negatif bagi individu dan juga keluarga yang mengalaminya. Individu yang bercerai menunjukkan penurunan *well-being*, gejala depresi, rasa bersalah, dan berbagai emosi negatif akibat keputusannya untuk bercerai (Krumrei et al., 2009; Lavner & Bradbury, 2012).

Menurut *trajectory theory*, kepuasan pernikahan di awal pernikahan dapat menjadi prediktor bagi kepuasan pernikahan selanjutnya, termasuk juga memprediksi terjadinya perceraian (Karney & Bradbury, 1997). Menurut Olson & Fowers (Fowers, n.d.), kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif pasangan terkait aspek-aspek dalam pernikahan, misalnya komunikasi, resolusi

konflik, manajemen finansial, dan relasi seksual. Salah satu faktor yang memprediksi kepuasan pernikahan adalah religiusitas. Meta-analisis yang dilakukan oleh Mahoney (2010) menyimpulkan bahwa adanya religiusitas yang ditandai dengan keterlibatan dan afiliasi dalam suatu kelompok agama membuat individu memiliki dukungan untuk kepercayaannya dan mencegah terjadinya perceraian. Aspek religiusitas dalam pernikahan juga ditemukan berkorelasi positif dengan sikap rela berkorban (Sabey et al., 2014a), komitmen, adaptasi ketika masa transisi menjadi orang tua baru (Padgett et al., 2019a; Wolfinger & Wilcox, n.d.), memperkuat nilai dan relasi dalam keluarga dan sikap memaafkan (Mahoney & Cano, 2014). Institusi keagamaan juga menyediakan norma yang berfokus pada keluarga dan penghargaan bagi individu yang menginvestasikan waktu untuk keluarganya (Wolfinger & Wilcox, n.d.). Dengan adanya motivasi dan dukungan eksternal, konflik akan lebih mudah terselesaikan dan kepuasan pernikahan pun meningkat.

Hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan harus didasarkan pada sisi yang lebih dalam, yaitu spiritualitas. Spiritualitas didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, seperti makna hidup, keutuhan, koneksi dengan orang lain, kebenaran, dan potensi internal (Nelson, 2009). Terkait dengan pernikahan, adanya spiritualitas dalam pernikahan membuat pernikahan dilihat sebagai sesuatu yang sakral, yaitu sarana untuk mencari dan menemukan yang Ilahi serta menemukan makna hidup. Dengan demikian, individu akan mempersepsikan pernikahan sebagai aspek kehidupan yang memiliki karakter dan kualitas kekudusan (*sacred quality*). Proses psikologis ketika individu mempersepsikan suatu aspek kehidupan memiliki karakter Ilahi dari Sang Pencipta dan bermakna disebut *sanctification* (Mahoney et al., 2003). Individu yang melakukan pengudusan cenderung mempersepsikan bahwa suatu aspek atau objek dalam hidupnya merupakan manifestasi dari Tuhan atau *Higher Power* dan Tuhan sendiri yang berkarya di dalamnya.

Sebagai konstruk psikospiritual, persepsi bahwa pernikahan itu sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan (*sanctification*) juga memotivasi individu untuk menemukan dan mempertahankan kekudusan dalam pernikahannya. Secara teoritis, ketika individu mempersepsikan bahwa suatu aspek dalam kehidupannya sebagai

sesuatu yang sakral atau kudus, individu akan menyediakan lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk mempertahankan dan melindungi hal tersebut (Mahoney, 2005).

Salah satu implikasi dari adanya persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan (*sanctification of marriage*) adalah terbentuknya perilaku yang merawat dan melindungi pernikahan dari stressor supaya individu dapat mencapai suatu makna hidup dan koneksi dengan pasangannya. Perilaku yang ditampilkan antara lain adalah rela berkorban (Sabey et al., 2014), usaha melakukan pemecahan masalah yang konstruktif (Stafford et al., 2014), dan pemahaman, keterbukaan, bergabung dalam pertemanan pasangan serta mengekspresikan dukungan positif kepada pasangan (Stafford et al., 2016). Perilaku yang ditampilkan sebagai implikasi dari *sanctification of marriage* ini sesuai dengan karakteristik *positive dyadic coping* yang dicetuskan oleh Bodenmann.

Dalam studi longitudinal yang dilakukan (Bodenmann et al., 2006), pasangan yang melakukan *dyadic coping* memiliki kualitas pernikahan yang lebih baik. (Bodenmann et al., 2006) mengemukakan 2 bentuk *dyadic coping*, yaitu *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* secara teoritis dapat menjembatani dan menjelaskan hubungan antara *sanctification* dengan *marital satisfaction*. *Positive dyadic coping* adalah strategi coping yang berfokus pada penyelesaian masalah dengan memberikan dukungan emosional (*supportive dyadic coping*), membantu melihat masalah dengan sudut pandang baru (*common dyadic coping*), dan mencari penyelesaian bersama atau turut serta mengatasi atas situasi stress yang dihadapi (*delegated dyadic coping*). Bentuk *positive dyadic coping* ini sejalan dengan implikasi dari *sanctification of marriage* pada aspek perilaku. Individu yang menganggap pernikahannya sakral akan melakukan usaha yang konstruktif untuk mengelola konflik, termasuk dengan memberikan dukungan emosional dan membantu mengatasi situasi stress (Stafford et al., 2014a). Penelitian yang dilakukan oleh Rusu et al., 2015) terhadap pasangan Kristen Ortodox di Romania juga membuktikan adanya efek mediasi *supportive dyadic coping* terhadap hubungan antara *sanctification* dan *well-being* serta *sanctification* dan *marital satisfaction*.

Sepanjang pencarian peneliti pada berbagai artikel jurnal yang diterbitkan, hubungan antara

sanctification dan kepuasan pernikahan mayoritas dilakukan dengan sampel dari Eropa dan Amerika yang penduduknya mayoritas Kristiani (Mahoney et al., 2003; Rusu et al., 2015). Sedangkan secara teoritis, *sanctification* merupakan konstruk psikospiritual yang tidak terikat oleh institusi agama manapun dan dapat dialami oleh individu dari latar belakang budaya apapun (Mahoney et al., 2003; Padgett et al., 2019). Di Indonesia, penelitian mengenai spiritualitas juga masih minim jumlahnya dan belum menyentuh ranah spiritual yang spesifik, seperti *sanctification* (Hafiz, 2020). Maka, penelitian mengenai *sanctification* dan kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh *positive dyadic coping* akan memberikan gambaran mengenai peran religiusitas/spiritualitas dalam dinamika keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *positive dyadic coping* sebagai mediator dalam pengaruh *sanctification* terhadap kepuasan pernikahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif – eksplanatori karena bertujuan menjelaskan dinamika hubungan antar variabel dengan mengetahui besaran efek mediasinya.

Karakteristik Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 124 individu yang telah menikah, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, berusia minimal 18 tahun, pendidikan minimal SMA/SMK/ sederajat, memiliki anak yang masih tinggal bersama, tidak sedang dalam proses cerai/ rujuk, berdomisili di wilayah NKRI.

Variabel Penelitian dan Alat Ukur

Sanctification of marriage adalah persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan sesuatu yang sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. *Sanctification of marriage* diukur dengan skala *Manifestation of God Scale* yang dikembangkan oleh Mahoney, dkk (1999). Skala ini berisi 12 item dengan skala Likert (1= Sangat Tidak Setuju; 5= Sangat Setuju). Semakin tinggi skor total skala, semakin positif persepsi individu bahwa pernikahannya kudus dan merupakan manifestasi dari Tuhan. Nilai *Cronbach Alpha* skala ini sebesar 0.886.

Positive Dyadic Coping adalah proses interpersonal untuk mengatasi stress bersama pasangan dengan cara yang positif, yaitu dengan

saling mendukung, membantu dalam mengerjakan tugas, memahami secara empatik, saling melengkapi, atau mengambil alih tanggung jawab dengan tujuan mempertahankan *well-being* dan memperoleh keuntungan dalam suatu relasi. *Positive dyadic coping* diukur dengan subskala subskala *Supportive Dyadic Coping*, *Delegated Dyadic Coping*, dan *Common Dyadic Coping* dari skala *Dyadic Coping Inventory*. Makin tinggi perolehan skor pada 3 subskala tersebut, maka makin tinggi *positive dyadic coping*-nya. Nilai *Cronbach Alpha* pada skala ini 0.896.

Marital Satisfaction adalah evaluasi subjektif individu secara menyeluruh mengenai kualitas pernikahannya yang mencakup komponen-komponen dalam pernikahan, yaitu isu kepribadian, komunikasi pasangan, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas di luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, hubungan keluarga dan teman, kesetaraan peran serta religiusitas dan spiritualitas. Kepuasan pernikahan diukur dengan skala *ENRICH Marital Satisfaction* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (Fowers, n.d.). Setelah diadaptasi ke bahasa Indonesia, nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar .86.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22 dari IBM. Terdapat tiga analisis yang digunakan, yaitu analisis deskriptif, analisis regresi, dan analisis mediasi. Analisis regresi dan mediasi dilakukan bersama dengan menggunakan PROCESS macro yang terdapat pada SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Partisipan

Partisipan penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan persentase 62.1%. Sedangkan dari 124 partisipan, 53.2% di antaranya termasuk dalam kategori usia dewasa madya (36-55 tahun). Rata-rata usia partisipan adalah 43 tahun dengan sebaran yang luas (SD = 11.07), mulai dari 25 tahun (minimal) hingga 65 tahun (maksimal). Partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan beragama Islam, yaitu sebesar 46% dan Katolik sebesar 43.5%. Sisanya, partisipan yang menganut agama Kristen sebanyak 10.5%. Dalam penelitian ini tidak ada partisipan yang beragama Hindu atau Budha. Untuk tingkat pendidikan terakhir, sebanyak 86 partisipan dalam penelitian ini memiliki

pendidikan terakhir S1 (54.8%). Partisipan dengan pendidikan terakhir S1 menjadi dominan dalam penelitian ini. Untuk pekerjaan, partisipan penelitian ini didominasi oleh karyawan swasta, yaitu 33.1% partisipan dan diikuti oleh Ibu Rumah Tangga sebesar 22.6%. Durasi pernikahan individu dalam penelitian didominasi oleh pernikahan yang berlangsung >20 tahun, yaitu sebesar 33.2% diikuti oleh pernikahan yang masih muda (1-5 tahun) dengan persentase 24.2%. Partisipan rata-rata telah menikah selama 15.9 tahun (min = 2 tahun, max = 37 tahun). Dapat dilihat bahwa standar deviasi durasi pernikahan dalam pernikahan ini cukup besar (SD = 10.15), artinya beberapa partisipan memiliki durasi pernikahan yang baru sebentar, namun beberapa partisipan memiliki durasi pernikahan yang sudah lama.

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat *sanctification* yang tinggi (mean 58.7, min = 51, max = 60). Akan tetapi, nilai standar deviasi yang relatif rendah (SD =2.06) menunjukkan bahwa partisipan memiliki skor *sanctification* yang mendekati nilai *mean*. Berdasarkan nilai *mean*, partisipan memiliki *positive dyadic coping* yang cukup tinggi (mean = 81.97, min = 55, max = 95). Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan adanya standar deviasi yang besar (SD = 9.61). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa partisipan memiliki *positive dyadic coping* yang tinggi dan beberapa partisipan memiliki *positive dyadic coping* yang rendah.

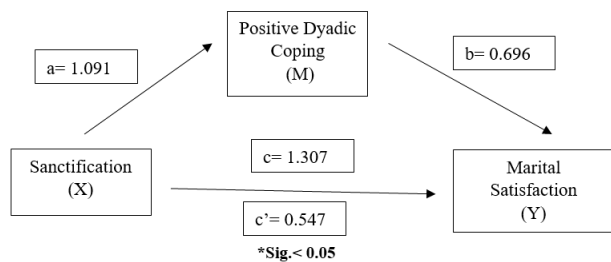
Hasil penelitian juga menunjukkan rerata kepuasan pernikahan yang tinggi (mean = 77.62, min = 54, max = 90). Hasil analisis menunjukkan adanya sebaran yang cukup besar (SD = 9.36) di mana ada beberapa partisipan yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, dan ada pula yang memiliki kepuasan pernikahan yang rendah.

Tabel 1
Gambaran Hasil Penelitian

	N	Min.	Max.	Mean Stat	SD SE	SD Stat
Sanct	124	51,0	60,0	58,78	,18	2,07
PosDC	124	55,0	95,0	81,97	,86	9,60
EMS	124	54,0	90,0	77,62	,84	9,36
Valid N (listwise)	124					

Hasil Analisis Mediasi

Pada penelitian ini, analisis utama yang digunakan adalah analisis mediasi dengan regresi linear melalui PROCESS yang terdapat dalam SPSS (Hayes, 2013). Dalam penghitungan efek mediasi dengan regresi linear, ditemukan *total effect*, *direct effect*, dan *indirect effect*.



Gambar 1 Hasil Analisis Dinamika Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan terhadap 124 subjek penelitian, diperoleh efek tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel *sanctification* (X) yang memengaruhi kepuasan pernikahan (Y) melalui *positive dyadic coping* sebagai variabel mediator (M). Hasil analisis regresi linear menunjukkan *sanctification* sebagai variabel yang signifikan untuk memprediksi *positive dyadic coping* sebagai merdiator ($F(1, 122) = 7.112, p < 0.05$). Dengan koefisien regresi $a = 1.091, p < 0.009$, *sanctification* memiliki berpengaruh positif terhadap *positive dyadic coping*. Artinya semakin kuat persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan manifestasi dari Tuhan, semakin kuat pula *positive dyadic coping* yang individu lakukan. Sebanyak 55.1% varians skor *positive dyadic coping* dapat dijelaskan oleh *sanctification* ($R_2 = .551$).

Kemudian *positive dyadic coping* sebagai variabel mediator (M) juga dapat memprediksi secara signifikan pengaruh kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen ($F(2, 121) = 78.938, p < 0.05$). Hubungan *positive dyadic coping* dan kepuasan pernikahan menunjukkan arah yang positif ($b = 0.696, p < 0.000$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering individu melakukan *positive dyadic coping*, maka akan semakin besar kepuasan pernikahan yang dirasakan. Nilai R_2 sebesar 0.566 menunjukkan bahwa sebanyak 56.6% varians skor kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh *positive dyadic coping*.

Penelitian ini juga menghasilkan efek langsung (*direct effect*), yaitu adanya pengaruh

sanctification (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y). Analisis menggunakan regresi linear menunjukkan nilai $F(1, 122) = 11.091, p < 0.05$. Artinya *sanctification* sebagai variabel independen signifikan dalam memprediksi kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen. Nilai koefisien regresi juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *sanctification* dan kepuasan pernikahan ($c = 1.307, p < 0.000$). Hal ini berarti semakin kuat persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan manifestasi Tuhan, semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebanyak 83.3% varians kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh *sanctification* ($R_2 = 0.833$).

Koefisien efek langsung (*direct effect* = c) pada penelitian ini lebih besar dari koefisien total efek tidak langsung (*total indirect effect* = c'), yaitu $c = 1.307 > c' = 0.547$. Hal ini menunjukkan bahwa *positive dyadic coping* memiliki efek mediasi sebagian (*partial mediator*) dalam hubungan

pengaruh *sanctification* terhadap kepuasan pernikahan. Pengaruh *sanctification* dapat terjadi secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*), yaitu melalui peran mediasi *positive dyadic coping*.

Perhitungan dengan PROCESS menghasilkan *indirect effect* mengenai hubungan antara *sanctification* dan kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh *positive dyadic coping*. *Indirect effect* menunjukkan hasil yang signifikan ($a*b = 0.76, 95\% \text{ CI } [0.18, 1.41]$) dengan *effect size* sebesar 0.168. Maka dapat disimpulkan bahwa *positive dyadic coping* merupakan mediator yang signifikan dalam memediasi hubungan antara *sanctification* dengan kepuasan pernikahan. Semakin positif persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan manifestasi Tuhan, semakin sering individu menggunakan *positive dyadic coping*, sehingga kepuasan pernikahan individu pun makin meningkat.

Tabel 2
Hasil Analisis Mediasi dengan Regresi Linear

Ante-cedent	Conse-quent	Coeff.	SE	t	Sig.
X	M	1.091 (a)	0.409	2.666	0.009
				$R^2 = 0.551$	
				$F(1, 122) = 7.112,$	
				$p < 0.05$	
M	Y	0.696 (b)	0.060	11.603	0.000
X	Y	0.547 (c')	0.279	1.963	0.051
				$R^2 = 0.566$	
				$F(2, 121) = 78.938,$	
				$p < 0.05$	
M	Y	1.307 (c)	0.392	3.330	0.001
				$R^2 = 0.833$	
				$F(1, 122) = 11.091, p < 0.05$	

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek mediasi *positive dyadic coping* dalam pengaruh positif *sanctification* terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini menemukan pengaruh positif yang signifikan antara *sanctification* dan kepuasan pernikahan. Artinya, semakin positif kuat persepsi individu bahwa pernikahannya merupakan aspek hidup yang sakral dan manifestasi dari Tuhan, semakin positif pula evaluasi subjektif individu terhadap pernikahannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh positif

sanctification pada pernikahan terhadap kepuasan pernikahan (Stafford et al., 2014).

Pernikahan dianggap sebagai aspek hidup yang sakral karena internalisasi nilai dan ajaran dari sistem agama, sosial, dan budaya (Goodman, 2004). Dollahite (2012) menemukan bahwa ketika individu melihat pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, individu dapat melihat pernikahan melebihi dirinya sendiri. Dengan demikian, individu menjadi tidak mementingkan dirinya sendiri, keinginan, maupun kebutuhannya dan mampu melakukan sesuatu yang lebih besar bersama pasangannya. Ketika individu rela untuk mengorbankan diri bagi pasangannya dan menunjukkan *compassionate love*, pasangannya

akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Selanjutnya, kepuasan dalam pernikahan akan meningkat (Sabey et al., 2014b). Individu yang memiliki persepsi bahwa pernikahannya adalah sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan, maka ia dapat mengatasi situasi krisis sehingga membentuk *spiritual intimacy*, yang pada akhirnya membuat pasangan mampu berbagi keyakinannya akan rencana Tuhan dan beribadah bersama. Dengan terbentuknya komunikasi religius ini, individu percaya adanya campur tangan Tuhan dalam pernikahan dan mencapai kepuasan pernikahan (Stafford et al., 2014).

Temuan utama dari penelitian ini adalah terdapat peran variabel *positive dyadic coping* yang signifikan dalam pengaruh *sanctification of marriage* terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini mendukung penemuan Rusu et al. (2015) yang menyatakan bahwa *positive dyadic coping* adalah mediator yang mampu menjembatani *sanctification* dan kepuasan pernikahan. Rusu et al. (2015) menjelaskan bahwa *sanctification* berasosiasi dengan usaha seseorang untuk melindungi pernikahannya, melihat pernikahan dengan cara yang lebih positif, dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *sanctification* berasosiasi positif dengan kesediaan untuk memberi dukungan pada pasangan yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan pernikahan. Penjelasan ini mendukung argumen Mahoney (2005) yang menyatakan bahwa dalam aspek perilaku, individu yang mempersepsikan suatu aspek kehidupan sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan akan menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjaga agar sesuatu yang dipersepsikan sakral tetap terawat.

Dalam penelitiannya, Sabey et al. (2014) juga menemukan bahwa *sanctification* berkorelasi positif dengan perilaku rela berkorban, usaha melakukan pemecahan masalah yang konstruktif (Stafford et al., 2014), dan pemahaman, keterbukaan serta kemampuan mengekspresikan dukungan positif kepada pasangan. Perilaku yang ditampilkan sebagai implikasi dari *sanctification of marriage* ini sesuai dengan karakteristik *positive dyadic coping* (Bodenmann, 1997). Peningkatan kepuasan pernikahan pada individu yang mempersepsikan pernikahannya sakral dan merupakan manifestasi dari Tuhan disebabkan penilaian bahwa pasangannya mau terlibat dalam relasi, berkomiten,

dan bertanggung jawab (Wolfinger & Wilcox, 2008). Sejalan dengan itu, ketika individu percaya akan kehendak Tuhan dalam pernikahannya, individu merasa lebih mudah untuk mempertahankan kualitas pernikahan yang baik.

Selain itu, ketika individu mempersepsikan bahwa pernikahannya kudus dan merupakan manifestasi dari Tuhan, melakukan *positive dyadic coping* dinilai sebagai suatu cara untuk mencari makna kekudusan melalui kesulitan yang sedang dihadapi pasangan. Menurut Dollahite (2012), individu termotivasi untuk melakukan pengorbanan seperti mengambil alih tugas pasangan karena melihat bahwa dirinya dan pasangannya terhubung dengan Tuhan. Dengan begitu, pasangan juga dilihat sebagai kehadiran Tuhan sendiri dan membuat individu rela berkorban untuk pasangannya. Ketika pasangan terlihat berkomitmen dengan relasinya, maka keinginan pasangannya untuk berkorban juga menjadi besar (Sabey et al., 2014). Dengan persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang kudus dan merupakan manifestasi dari Tuhan, individu mampu melakukan strategi coping yang positif dalam dinamika pernikahannya dan pasangan yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama jumlah sampel yang relatif kecil untuk analisis regresi. Meskipun berdasarkan perhitungan G*Power, partisipan yang dibutuhkan untuk membuat penelitian yang valid hanya sebanyak 89 subjek penelitian, peneliti diharapkan mencari jumlah sampel yang lebih besar. Dalam penelitian kuantitatif yang menguji data dengan analisis regresi, jumlah ini masih relatif kecil. Jumlah yang relatif kecil akan memengaruhi generalisasi hasil penelitian, sehingga peneliti perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Selain itu, pengujian asumsi klasik seperti Komologrov Smirnov dan Shapiro-Wilk kurang peka dengan data yang sedikit.

Selanjutnya, partisipan dalam penelitian ini hanya berasal dari 3 agama besar di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Dengan variabel penelitian psikospiritual seperti *sanctification*, penelitian selanjutnya diharapkan mencakup partisipan dari 3 agama yang lain supaya peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai adanya persepsi bahwa pernikahan merupakan manifestasi dari Tuhan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa secara teoritis, persepsi bahwa

pernikahan merupakan manifestasi dari Tuhan dimiliki oleh penganut agama apapun

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *positive dyadic coping* sebagai mediator dalam pengaruh *sanctification* terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan PROCESS, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *sanctification* terhadap kepuasan pernikahan dimediasi oleh *positive dyadic coping* pada pasangan yang telah menikah di Indonesia. Individu yang mempersepsikan bahwa pernikahannya merupakan manifestasi dari Tuhan akan mampu melakukan strategi *coping* yang positif. Strategi *coping* tersebut mencakup perilaku membantu mengerjakan tugas atau tanggung jawab pasangan, memberikan dukungan emosional, dan membantu pasangan menemukan sudut pandang baru dalam menghadapi masalah. Penggunaan strategi *coping* yang positif oleh individu pada akhirnya meningkatkan evaluasi subjektif individu terhadap pernikahannya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi para praktisi psikologi untuk meningkatkan kepekaan terhadap variabel psikospiritual, seperti persepsi pasangan mengenai pernikahannya dalam menangani kasus-kasus perkawinan dan keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat memberi gambaran pada pengambil kebijakan, misalnya Kementerian Agama untuk menekankan aspek spiritualitas dalam memberikan edukasi pra nikah atau pembinaan keluarga yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bodenmann, G. (1997). *Dyadic coping: A systemic-transactional view of stress and coping among couples: Theory and empirical findings strengthening couples in the transition to parenthood and long-term effects on partners and children* View project *Dyadic Management of Diabetes mellitus Type II (DyMand) View project*.
<https://www.researchgate.net/publication/281757984>
- Bodenmann, G., Pihet, S., & Kayser, K. (2006). The relationship between dyadic coping and marital quality: A 2-year longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 20(3), 485–493.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.3.485>
- Dollahite, D. (2012). "Something More": *The Meanings of Marriage for Religious Couples in America*.
- Fowers, B. (1993). *Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment Related papers*.
- Goodman, M. A. (2004). *HOW RELIGIOUS COUPLES PERCEIVE THE INFLUENCE OF GOD IN THEIR MARRIAGE*.
- Hafiz, S. el. (2020). A literature review on religiosity in psychological research in Indonesia: current state and future direction. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1).
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1997). Neuroticism, Marital Interaction, and the Trajectory of Marital Satisfaction. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 72, Issue 5).
- Krumrei, E. J., Mahoney, A., & Pargament, K. I. (2009). Divorce and the divine: The role of spirituality in adjustment to divorce. *Journal of Marriage and Family*, 71(2), 373–383.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00605.x>
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171–1187.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>
- Mahoney, A. (2005). *A Higher Purpose: The Sanctification of Strivings Longitudinal study of suicidal thoughts and behaviors, depression, and minority stressors among Latter-day Saint sexual minorities* View project *LGBTQ Latter-day Saint Mental Health & Well-being View project*.
<https://www.researchgate.net/publication/237789247>

- Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999-2009: A relational spirituality framework. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 72, Issue 4, pp. 805–827). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>
- Mahoney, A., & Cano, A. (2014). Introduction to the special section on religion and spirituality in family life: pathways between relational spirituality, family relationships and personal well-being. In *Journal of family psychology: JFP: journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)* (Vol. 28, Issue 6, pp. 735–738). <https://doi.org/10.1037/fam0000041>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank, N. (2003). Religion and the sanctification of family relationships. *Review of Religious Research*, 44(3), 220–236. <https://doi.org/10.2307/3512384>
- Nelson, J. M. (2009). Psychology, religion, and spirituality. In *Psychology, religion, and spirituality*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>
- Padgett, E., Mahoney, A., Pargament, K. I., & DeMaris, A. (2019a). Marital sanctification and spiritual intimacy predicting married couples' observed intimacy skills across the transition to Parenthood. *Religions*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/rel10030177>
- Rusu, P. P., Hilpert, P., Beach, S. R. H., Turliuc, M. N., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping mediates the association of sanctification with marital satisfaction and well-being. *Journal of Family Psychology*, 29(6), 843–849. <https://doi.org/10.1037/fam0000108>
- Sabey, A. K., Rauer, A. J., & Jensen, J. F. (2014). Compassionate love as a mechanism linking sacred qualities of marriage to older couples' marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 594–603. <https://doi.org/10.1037/a0036991>
- Stafford, L., David, P., & McPherson, S. (2014a). Sanctity of marriage and marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(1), 54–70. <https://doi.org/10.1177/0265407513486975>
- Wolfinger, N. H., & Wilcox, W. B. (2008). *Happily Ever After? Religion, Marital Status, Gender, and Relationship Quality in Urban Families*.